

**SITUS MENHIR MAEK SEBAGAI LIVING MEGALITHIC HERITAGE DALAM PENGEMBANGAN
PARIWISATA DI SUMATERA BARAT**

Putty Maika Aisya, Naufal Hibatullah

Program Studi Pariwisata, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Email: aisyaputtymaika@gmail.com, naufaaalh@gmail.com

Abstract

This study examines the potential of menhir maek site in nagari maek, lima puluh kota district, west Sumatra as living megalithic heritage tourism destination. Unlike most megalithic sites in Indonesia that have become archaeological relics, menhir maek remains actively used in Minangkabau traditional ceremonies. Using qualitative methods through field observations, in depth interviews with customary leaders and local communities, and documentation studies, this research reveals that the site possesses significant potential for cultural heritage tourism development. The uniqueness of living megalithic traditions integrated with Minangkabau social systems provides strong competitive advantages. However, development faces challenges including limited accessibility, minimal infrastructure, and the need to balance commercial interests with sacred values preservation. The recommended strategy adopts a community based tourism (CBT) approach that positions local communities as main actors and direct beneficiaries. Key strategies include infrastructure improvement, community empowerment, institutional management implementation, and regulatory strengthening. This research contributes to sustainable cultural heritage tourism development and Minangkabau megalithic tradition preservation.

Keywords : Situs menhir maek, warisan megalitik, living heritage, megalithic, cultural tourism, community based tourism, west sumatra

Abstrak

Studi ini mengkaji potensi situs menhir maek di nagari maek, kabupaten lima puluh kota, Sumatra Barat sebagai destinasi wisata warisan megalitik hidup. Tidak seperti kebanyakan situs megalitik di Indonesia yang telah menjadi peninggalan arkeologi, menhir maek tetap aktif digunakan dalam upacara adat Minangkabau. Dengan menggunakan metode kualitatif melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan para pemimpin adat dan masyarakat lokal, dan studi dokumentasi, penelitiann ini mengungkapkan bahwa situs tersebut memiliki potensi yang signifikan untuk pengembangan wisata warisan budaya. Keunikan tradisi megalitik hidup yang terintegrasi dengan sistem sosial Minangkabau memberikan keunggulan kompetitif yang kuat. Namun, pengembangan menghadapi tantangan termasuk aksesibilitas yang terbatas, infrastruktur yang minim, dan kebutuhan untuk menyeimbangkan kepentingan komersial dengan pelestarian nilai-nilai sakral. Strategi yang direkomendasikan mengadopsi pendekatan pariwisata berbasis masyarakat (CBT) yang menempatkan masyarakat lokal sebagai pelaku utama dan penerima manfaat langsung. Strategi utama meliputi peningkatan infrastruktur, pemberdayaan masyarakat, implementasi manajemen kelembagaan, dan penguatan peraturan. Penelitiann ini berkontribusi pada

Article History

Received: November 2025

Reviewed: November 2025

Published: November 2025

Plagiarism Checker No 277

DOI : Prefix DOI : [10.8734/panorama.v1i1.1395](https://doi.org/10.8734/panorama.v1i1.1395)

Copyright : Author

Publish by :

Panorama



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

pengembangan wisata warisan budaya berkelanjutan dan pelestarian tradisi megalitik Minangkabau.

Kata Kunci : *Situs menhir maek, warisan megalitik, living heritage, megalitik, budaya pariwisata, pariwisata berbasis komunitas, Sumatra barat*

PENDAHULUAN

Sumatra Barat memiliki kekayaan warisan budaya yang luar biasa, salah satunya adalah Situs Menhir Maek yang terletak di Nagari Maek, kecamatan Bukik Barisan, Kabupaten Lima Puluh Kota. Situs ini memiliki keunikan yang membedakan dari situs megalitik lainnya di Indonesia, yaitu statusnya sebagai warisan budaya hidup yang masih aktif digunakan dalam kehidupan sosial-budaya masyarakat setempat (Sukendar, 1983; Kokasih, 2010). Berbeda dengan situs megalitik lainnya yang umumnya hanya menjadi objek penelitiann arkeologis, menhir maek masih terus digunakan dalam berbagai upacara adat penting seperti perkawinan, penobatan penghulu, dan ritual tradisional lainnya (Nurhakim et al., 2019).

Pariwisata budaya kini menjadi salah satu segmen yang berkembang pesat dalam industri pariwisata global. Wisatawan modern tidak lagi hanya mencari keindahan alam, tetapi juga pengalaman autentik dan pembelajaran budaya yang mendalam (McKercher & du cros, 2002; Timothy & Boyd, 2003). Dalam konteks ini, situs menhir maek memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata warisan budaya yang unik, tidak hanya bagi wisatawan domestik tetapi juga macanegara yang tertarik pada arkeologi dan studi budaya (Nuryanti, 1996; Hampton, 2005).

Pemerintah provinsi sumatera barat telah menetapkan pengembangan pariwisata sebagai salah satu prioritas dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah (Perda sumbar No. 3 tahun 2013). Namun, pengembangan wisata berbasis situs arkeologis dan warisan budaya hidup masih sangat terbatas (Simanjutak et al., 2008). Situs menhir maek dapat menjadi alternative destinasi wisata baru yang memperkaya diversifikasi produk wisata sumatra barat, sekaligus memberikan kontribusi ekonomi bagi masyarakat lokal melalui pendekatan *community-based tourism* (Suansri, 2003). pengembangan situs menhir maek sebagai destinasi wisata menghadapi berbagai tantangan. Aksesibilitas menuju lokasi masih terbatas, infrastruktur pendukung pariwisata masih sangat minim (Pitana & Gayatri, 2005), dan yang paling penting, pengembangan wisata di situs yang memiliki nilai sacral memerlukan pendekatan khusus yang menyeimbangkan antara kepentingan ekonomi, konservasi fisik situs, dan pelestarian nilai spiritual yang melekat padanya (Aas et al., 2005 Garrod & Fyall, 2001).

Penelitiann ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi dan menganalisis potensi situs menhir maek sebagai *living megalithic heritage* dalam konteks pengembangan wisatabudaya, (2) Mengidentifikasi tantangan dalam pengembangan wisata di situs ini dan merekomendasikan solusi yang tepat, (3) Merumuskan strategi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat yang berkelanjutan dengan memperhatikan aspek konservasi dan pelestarian nilai budaya. Penelitiann ini diharapkan dapat menjadi rujukkan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan dan strategi pengembangan wisata berbasis warisan budaya (Ardiwidjaja, 2018), serta memberikan panduan bagi pengelola dan masyarakat lokal dalam mengembangkan situs sebagai destinasi wisata yang berkelanjutan.

TINJAUAN PUSTAKA

Living Heritage dan Tradisi Megalitikum

Living heritage merujuk pada praktik, representasi, ekspresi, pengetahuan, dan keterampilan yang masih diwariskan dari generasi ke generasi dan terus dipraktikkan oleh masyarakat hingga saat ini (UNESCO, 2003). Berbeda dengan warisan budaya yang bersifat statis, *living heritage* menekankan dimensi dinamis dan fungsi aktif warisan dalam kehidupan sosial, budaya, atau spiritual masyarakat kontemporer (Wijesuriya et al., 2013). Pelestarian *living heritage* tidak hanya focus pada konservasi fisik, tetapi juga pada transmisi pengetahuan dan praktik budaya yang terkait (Smith & Akagawa, 2009).

Tradisi megalitikum di Indonesia memiliki keunikan karena beberapa daerah masih mempertahankan praktik pembuatan dan penggunaan megalit hingga masa modern. Prasetyo (2015) menunjukkan bahwa di wilayah seperti nias, sumba, dan toraja, pembuatan megalit masih dilakukan hingga abad ke-20, menjadikan Indonesia sebagai salah satu tempat terbaik untuk mempelajari *living megalithic tradition*. Di Sumatera Barat, tradisi megalitikum memiliki keterkaitan erat dengan sistem sosial Minangkabau, dimana megalit berfungsi sebagai media dalam berbagai upacara adat dan penanda lokasi penting dalam struktur nagari (Koestoro, 2016). Namun, proses modernisasi mengancam kontinuitas tradisi ini, sehingga diperlukan upaya pelestarian yang tidak hanya fokus pada konservasi fisik, tetapi juga pada revitalisasi fungsi sosial dan budaya megalit.

Pariwisata Warisan Budaya dan *Community- Based Tourism*

Pariwisata warisan budaya memanfaatkan warisan budaya, baik *tangible* maupun *intangible*, sebagai atraksi utama (Timothy & Boyd, 2003). Segmen ini mengalami pertumbuhan signifikan karena meningkatnya kesadaran wisatawan terhadap aspek budaya, sejarah, dan autentisitas pengalaman wisata (Poria et al., 2006). *Heritage tourism* memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan budaya, namun juga menghadapi risiko seperti komodifikasi budaya dan *overtourism* (MacCannell, 1976; Koens et al., 2018). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pengembangan yang berkelanjutan dan sensitif terhadap nilai budaya serta daya dukung lingkungan dan sosial setempat.

Community- based tourism (CBT) menempatkan masyarakat lokal sebagai pelaku utama dan penerima manfaat langsung dari kegiatan pariwisata (Miloud & Hugo, 2024; Tuyen et al., 2025). Pendekatan ini menekankan pemberdayaan masyarakat, keberlanjutan dan distribusi manfaat yang adil. Dalam konteks *heritage tourism*, CBT sangat relevan karena masyarakat lokal adalah pemilik pengetahuan dan praktik budaya yang menjadi atraksi wisata (Moayerian et al., 2022). Studi terkini menunjukkan bahwa faktor penentu keberhasilan CBT di Indonesia meliputi kepemimpinan lokal yang kuat, kohesi sosial komunitas, dukungan pemerintah daerah, komitmen stakeholder, dan keberadaan produk wisata yang unik (Haroyadi et al., 2024; Suyatna., 2024).

Integrasi Living Heritage Dalam *Community- Based Tourism*

Integrasi living heritage dalam CBT memerlukan pendekatan *holistic* yang mempertimbangkan aspek *konservasi*, *interpretasi*, dan partisipasi masyarakat (Salazar, 2012). *Interpretasi* warisan budaya yang efektif dapat meningkatkan pemahaman wisatawan sekaligus memperkuat identitas budaya masyarakat lokal (Tilden, 2007). Dalam konteks ini, masyarakat lokal tidak hanya sebagai penjaga warisan tetapi juga sebagai *interpreter* yang menyampaikan makna

dan nilai warisan kepada wisatawan, serta sebagai entrepreneur yang mengembangkan produk wisata berbasis budaya (Nuryanti, 1996).

Moscardo (1996) menekankan pentingnya menciptakan pengalaman wisata *interaktif* di mana wisatawan dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran tentang warisan budaya. Hal ini sejalan dengan konsep *people-centred approach* dalam pelestarian *living heritage* yang menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam pengambilan keputusan (Wijesuriya et al., 2017). Namun, *integrase* ini juga harus memperhatikan *carrying capacity* untuk menghindari dampak negatif terhadap kehidupan masyarakat dan praktik budaya mereka (McKercher et al., 2005).

Studi terdahulu dan Gap Penelitiann

Beberapa penelitiann telah mengkaji pengelolaan situs megalitik untuk pariwisata di Indonesia. Sulistyanto (2004) menemukan bahwa keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan situs megalitik di Sulawesi tengah masih terbatas. Haris (2015) mengidentifikasi potensi wisata megalitik di Sumatera selatan namun belum mengeksplorasi model pengelolaannya. Dalam konteks Sumatera barat, Koestoro (2016) menginventarisasi sebaran megalitik dan fungsinya dalam budaya Minangkabau, sementara Azwar (2018) meneliti perubahan fungsi megalitik akibat modernisasi.

Namun demikian kajian yang secara spesifik menganalisis potensi dan strategi pengembangan situs megalitik Minangkabau dalam kerangka *community-based heritage tourism* masih terbatas. Gap ini penting untuk diisi karena (1) tradisi megalitik Minangkabau memiliki karakteristik unik terkait sistem matrilineal dan struktur nagari (2) situs megalitik di Sumatera barat belum dioptimalkan untuk pariwisata budaya (3) pendekatan CBT sangat relevan dengan prinsip demokrasi ekonomi dalam filosofi Minangkabau. Penelitian ini bertujuan mengisi gap tersebut dengan mengembangkan model pengembangan situs megalitik berbasis masyarakat yang berkontribusi pada pelestarian *living heritage* dan pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods (kombinasi kualitatif-kuantitatif) dengan metode deskriptif analisis. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam kondisi, fungsi, dan makna kultural Situs Menhir Maek, sementara pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur persepsi dan sikap masyarakat terhadap pengembangan wisata.

Lokasi penelitian dilaksanakan di Situs Menhir Maek, Nagari Maek, Kecamatan Bukik Barisan, Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat. Penelitian dilakukan dalam beberapa kali kunjungan lapangan pada 18-23 Oktober 2025.

Populasi dan Sampel

Informan kunci (Data Kualitatif)

Informan kunci dipilih secara purposive sampling dengan kriteria memiliki pengetahuan mendalam tentang situs dan pengalaman terkait pengelola nagari/budaya. Informan meliputi: 1. Datuk atau Ninik Mamak (3 orang) 2. Wali nagari dan aparat nagari (2 orang) 3. Tokoh masyarakat (2 orang) 4. Pihak kebudayaan kabupaten Lima Puluh Kota (1 orang) 5. Peneliti (1 orang) 6. Masyarakat lokal (6 orang). Total informan: 15 orang

Responden Survey (Data Kuantitatif)

Responden survey dipilih secara purposive sampling dengan kriteria: (1) Berusia minimal 17 tahun (2) Berdomisili di nagari maek minimal 5 tahun (3) Bersedia berpartisipasi dalam penelitian Total responden: 30 orang masyarakat Nagari Maek

Teknik Pengumpulan Data

Data kualitatif

Observasi Partisipatif

Observasi dilakukan dengan mengunjungi situs secara langsung untuk mengamati kondisi fisik menhir dan lingkungan sekitarnya, mengamati aktivitas masyarakat terkait penggunaan situs, menghadiri upacara adat, dan dokumentasi infrastruktur dan fasilitas eksiting.

Wawancara Mendalam

Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan informan kunci menggunakan pedoman wawancara yang mencakup tema sejarah dan makna kultural situs, fungsi situs dalam kehidupan masyarakat, persepsi terhadap pengembangan wisata, harapan dan kekhawatiran masyarakat, serta dukungan kelembagaan dan kebijakan.

Dokumentasi

Dokumentasi meliputi foto kondisi situs dan aktivitas masyarakat, rekaman audio wawancara (dengan izin informan), dan pengumpulan dokumen terkait kebijakan dan perencanaan pembangunan nagari.

Studi literatur

Pengumpulan data sekunder dari buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, sumber relevan lainnya.

Data Kuantitatif

Survey dengan kuesioner terstruktur data kuantitatif diperoleh melalui penyebaran kuesioner terstruktur kepada 30 responden masyarakat Nagari maek. Kuesioner disusun menggunakan skala likert 4 poin untuk menghindari bias central tendency, dengan pilihan jawaban: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), dan Tidak Setuju (TS).

Indikator yang diukur meliputi: (1) Potensi peningkatan ekonomi dari pengembangan wisata (2) Pentingnya pelestarian nilai budaya lokal (3) Kesiapan masyarakat berpartisipasi dalam pengelolaan wisata (4) Kekhawatiran terhadap komodifikasi budaya (5) Kebutuhan pelatihan sumber daya manusia (6) Dukungan terhadap model pengelolaan berbasis masyarakat.

Kuesioner disebarkan melalui wawancara tatap muka dengan responden untuk memastikan pemahaman yang sama terhadap setiap pernyataan. Hasil kuesioner dihitung dalam persentase dengan pembulatan ke angka terdekat untuk kemudahan interpretasi.

Teknik Analisis Data

Analisis Data Kualitatif

Data kualitatif dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif-interpretatif dengan tahapan: (1) reduksi data untuk merangkum dan memilih data penting dari hasil observasi dan wawancara, (2) penyajian data dalam bentuk narasi, kutipan wawancara, dan tabel, (3) interpretasi data menggunakan perspektif antropologi dan pariwisata budaya, (4) penarikan kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Analisis Data Kuantitatif

Data kuesioner dianalisis melalui tabulasi frekuensi untuk menghitung jumlah responden pada setiap pilihan jawaban, kemudian dihitung persentasenya dan disajikan dalam bentuk tabel persentase untuk memudahkan interpretasi pola persepsi masyarakat.

Analisis SWOT

Analisis SWOT dilakukan untuk mengidentifikasi faktor internal serta faktor eksternal yang memengaruhi pengembangan wisata Situs Menhir Maek. Hasil analisis SWOT kemudian dirumuskan menjadi strategi pengembangan melalui matriks SWOT.

Triangulasi Data

Triangulasi dilakukan dengan mengabdikan data dari berbagai sumber (observasi, wawancara, survey) untuk memvalidasi temuan dan memastikan kredibilitas hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN

Kondisi dan Fungsi Situs Menhir Maek Sebagai Living Heritage

Karakteristik Fisik dan Arkeologis

Situs menhir maek terletak di nagari maek, kecamatan Bukik Barisan, kabupaten lima puluh kota dengan luas area sekitar 2 hektar. Berdasarkan observasi lapangan, situs ini memiliki 1000 batu menhir dengan tinggi bervariasi antara 1-3,5 meter yang tersebar mengikuti pola struktur pemerintahan nagari tradisional Minangkabau. Kondisi fisik menhir secara umum masih baik dengan tingkat pelapukan minimal, tanpa vandalisme atau kerusakan antropogenik signifikan.

Tabel 1. Karakteristik Fisik Situs Menhir Maek

Aspek	Deskripsi
Lokasi	Nagari maek, Kecamatan. Bukik Barisan, Kabupaten Lima Puluh Kota
Luas area	Kurang lebih 2 hektar
Jumlah menhir	1000 menhir

Tinggi menhir	1-3,5 meter
Kondisi fisik	Baik, pelapukan alami minimal
Pola sebaran	Mengikuti struktur dalam nagari
Status pelestarian	Sudah ditetapkan sebagai cagar budaya

Fungsi *Living Heritage* Dalam Konteks Sosial budaya

“Kami sudah memasukkan pengembangan situs menhir maek dalam RPJM Nagari. Upacara harus dilakukan di situs ini sebagai legitimasi adat. Kami juga mengalokasikan dana nagari untuk perawatan rutin, namun untuk pengembangan wisata yang lebih besar, kami butuh dukungan kabupaten dan provinsi,” (Wawancara dengan Bapak E, 2025).

“Batu batu ini mewakili suku yang ada di nagari kami melayu, tanjung, chaniago, dan pitopang dll. Ini pustaka nagari yang sudah ada sejak nenek moyang mendirikan nagari, mungkin ratusan lalu, sampai sekarang, perkawinan adat besar dan pelantikan penghulu masih menggunakan area menhir ini,” (Wawancara dengan Dt R, 2025).

Tabel 2. Fungsi *Living Heritage* Situs Menhir Maek

Jenis Fungsi	Aktivitas	Frekuensi	Pelaku Utama
Upacara adat	Pelantikan penghulu (pengangkatan datuk)	Insidental	Ninik mamak, masyarakat nagari
Upacara adat	Perkawinan adat (baralek gadang)	4-6 kali/tahun	Keluarga pengantin, ninik mamak
Ritual tradisional	Pembersihan situs (ritual tahunan)	1 kali/tahun	Seluruh suku di nagari
Musyawarah adat	Penyelesaian sangketa adat	Insidental	Ninik mamak, cadiak pandai
Simbolik	Representasi identitas suku	Permanen	Seluruh Masyarakat nagari

Persepsi dan Kesiapan Masyarakat Lokal

Pemahaman Masyarakat tentang Nilai Status

“Bagi kami, menhir ini sakral dan harus dijaga. Orang tua selalu berpesan untuk merawat batu - batu ini karena di sinilah nenek moyang bermusyawarah. Kalau dijadikan wisata, kami tidak

keberatan asalkan wisatawan menghormati aturan adat kami. Kami juga bisa dapat tambahan penghasilan dari jualan makanan khas atau jadi pemandu, tapi kami butuh pelatihan dulu,” (Wawancara dengan Bapak E, 2025).

“Generasi tua 50> tahun memiliki pemahaman mendalam tentang makna setiap menhir sementara generasi muda 18-35 tahun cenderung memahami hanya secara umum sebagai warisan leluhur tanpa detail spesifik,” (Wawancara dengan 15 informan masyarakat lokal, 2025).

Sikap Terhadap Pengembangan Wisata dan Kesiapan Partisipasi“Kami siap terlibat dalam pengelolaan wisata, tapi harus ada pembagian peran yang jelas. Yang mengelola harus masyarakat sendiri dengan bimbingan pemerintah. Keuntungan dari wisata juga harus kembali ke masyarakat. Kami berharap ada program pelatihan tentang cara melayani wisatawan dan menceritakan sejarah menhir dengan menarik,” (Wawancara dengan Bapak Z, 2025).

“Kami tidak keberatan tempat ini jadi wisata, malah bagus supaya orang luar tahu kebudayaan kami. Tapi ada syarat ketika ada upacara adat, wisatawan tidak boleh masuk dan mereka harus berpakaian sopan, tidak boleh sembarangan menyentuh menhir,” (Wawancara dengan Dt R, 2025).

Dukungan Kebijakan dan Tantangan kelembagaan

Komitmen Pemerintah Nagari

“Kendala terbesar adalah infrastruktur jalan kesitu masih rusak terutama saat musim hujan. Belum ada fasilitas wisata seperti toilet, parkir ataupun papan informasi. Kami juga kesulitan berkoordinasi dengan dinas di kabupaten karena prosesnya lama dan birokrasinya rumit. Padahal untuk mendesak seperti perbaikan jalan kami butuh respon cepat,” (Wawancara dengan Bapak E, 2025).

“Kalau dikelola baik ini bisa menarik wisatawan dan membantu ekonomi masyarakat. Kami sudah mulai mengidentifikasi masyarakat yang bisa dilatih jadi pemandu. Tahun ini kami berencana koordinasi dengan dinas pariwisata untuk program capacity building,” (Wawancara dengan Bapak E, 2025).

Tabel 3. Persepsi Masyarakat terhadap Pengembangan Wisata

Indikator	Sangat setuju	Setuju	Netral	Tidak setuju
Potensi peningkatan ekonomi	60%	33%	7%	0%
Pelestarian nilai budaya	53%	40%	7%	0%
Kesiapan berpartisipasi	47%	40%	13%	0%
Kekhawatiran komodifikasi	27%	53%	13%	7%
Kebutuhan pelatihan	73%	27%	0%	0%

SDM				
Model pengelolaan berbasis masyarakat	67%	33%	0%	0%

Tabel 3 di atas menunjukkan hasil survey terhadap 30 responden masyarakat nagari maek menggunakan kuesioner terstruktur dengan skal liker 4 poin. Data menunjukkan dukungan sangat tinggi terhdap kebutuhan pelatihan SDM (73% sangat setuju) dan model pengelolaan berbasis masyarakat (67% sangat setuju). Mayoritas masyarakat (93% gabungan sangat setuju dan setuju) melihat potensi peningkatan ekonomi dari pengembangan wisata. Namun, terdapat kekhawatiran signifikan terhadap komodifikasi budaya, dimana 80% responden menyatakan kekhawatiran (27% sangat setuju dan 53% setuju). Hal ini mengindikasikan perlunya strategi pengembangan wisata yang sensitive terhadap nilai nilai budaya lokal dan melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam pengambilan keputusan.

Kondisi Infrastruktur dan Fasilitas Wisata Eksiting

Tabel4. Kondisi Infrastruktur dan Fasilitas Wisata Eksisting

Aspek	Kondisi saat ini	Kebutuhan
Jalan akses	Rusak, lebar 3m, belum aspal	Perbaikan pelebaran 4-5m
Petunjuk	Tidak ada	Petunjuk bilingual di 5 titik strategis
Area parkir	Tidak tersedia	Parkir kapasitas 10 mobil, 20 motor
Toilet	Tidak ada	Minimal 2unit toilet bersih
Pusat informasi	Tidak ada	Visitor center 50-75 m
Tempat istirahat	Tidak ada	3-4 Gazebo tradisional
Papan interpretasi	Tidak ada	10 papan disetiap menhir penting
Jalur pengunjung	Tidak teratur	Jalur terdefinisi dengan pembatas

Analisis SWOT Pengembangan wisata

Berdasarkan triangulasi data dari observasi, wawancara dan studi dokumen diperoleh analisis SWOT berikut:

Tabel 5. Analisis SWOT Pengembangan Situs Menhir Maek Sebagai Destinasi Wisata

Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
Status living heritage yang otentik dan masih aktif	Aksesibilitas terbatas (jalan rusak 3 km)	Tren heritage global meningkat	Komodifikasi budaya dan degradasi nilai sakral
Dukungan kuat dari ninik mamak dan pemerintah nagari	Infrastruktur wisata minimal/tidak ada	Dukungan kebijakan pemda (perda No.3/2013)	Overtourism mengganggu fungsi adat
Kondisi fisik menhir terawatt baik	Keterbatasan kapasitas SDM lokal	Ketersediaan dana nagari dan DAK pariwisata	Konflik kepentingan ekonomi vs pelestarian
Nilai arkeologis, historis, dan edukatif tinggi	Tidak ada media interpretasi memadai	Potensi promosi digital berbiaya rendah	Tekanan modernisasi terhadap tradisi
Antusiasme masyarakat (93% mendukung)	Promosi sangat minimal	Integrasi dengan destinasi lain (Harau, Kelok9)	Pelapukan menhir akibat perubahan iklim
Keterkaitan dengan sistem matrilineal minangkabau	Gap generasi dalam pemahaman nilai budaya	Pasar wisata Pendidikan potensial	Persaingan dengan destinasi modern
Alokasi dana nagari untuk pengembangan	Belum ada struktur kelembagaan pengelola	Minat akademisi untuk penelitian	Ketergantungan dengan destinasi modern
	Koordinasi antar stakeholder lemah	Tren wisata autentik dan experiential	Potensi konflik distribusi manfaat ekonomi

Tabel.6 Matriks Strategi SWOT

Strategi	Deskripsi
SO (Strengths opportunities)	Memanfaatkan status <i>living heritage</i> untuk positioning unik di pasar <i>heritage tourism</i> Kolaborasi dengan akademisi untuk penelitiann dan pengembangan interpretasi Integrasi dengan destinasi wisata lain menciptakan paket wisata komprehensif
ST (Strenghts threats)	Menerapkan carrying capacity berbasis dukungan tokoh adat Membuat zonasi dan regulasi berbasis kesepakatan masyarakat Memanfaatkan dana nagari untuk program konservasi preventif
WO (Weaknesses opportunities)	Mengakses DAK untuk perbaikan infrastruktur Program <i>capacity building</i> memanfaatkan minat akademisi Promosi digital untuk mengatasi keterbatasan anggaran promosi
WT(Weaknesses Threats)	Memperkuat kelembagaan lokal untuk menghadapi tekanan eksternal Program edukasi generasi muda untuk kontinuitas tradisi Diversifikasi ekonomi untuk mengurangi ketergantungan pada wisata

PEMBAHASAN

Autensitas *Living Heritage* dan Ancaman Kontinuitasnya

Hasil penelitiann mengkonfirmasi status menhir maek sebagai *living heritage* yang otentik. Berbeda dengan kebanyakan situs megalitik di indonesia yang sudah menjadi monument mati, menhir maek masih berfungsi aktif dalam kehidupan masyarakat dengan frekuensi penggunaan 4-6 kali per tahun untuk pelantikan penghulu dan ritual tahunan (Tabel2). Pernyataan dt. Rajo penghulu dianggap belum sah secara adat tanpa upacara di menhir menunjukkan nilai

heritage tidak terletak pada fisik batu semata melainkan pada praktik sosial budaya yang melekat padanya.

Yang unik adalah keterkaitan era antara menhir dengan struktur Minangkabau. Setiap menhir memrepresentasikan suku tertentu, menjadikannya symbol identitas dan legitimasi politik dalam sistem nagari. Ini membedakan menhir maek dari situs megalitik lain yang memiliki nilai arkeologis.

Namun penelitiann mengidentifikasi ancaman serius gap generasi dalam pemahaman nilai budaya. Pernyataan rina bahwa *“Di sekolah dulu tidak pernah diajarkan dan anak muda jarang ikut duduk di balai adat”* (Wawancara dengan Dt R, 2025), menunjukkan terputusnya transmisi pengetahuan. Implikasinya sangat serius 20-30 tahun ke depan, situs bisa berubah dari *living heritage* menjadi *“fossilized heritage”* dimana fisiknya ada tetapi jiwanya sudah hilang. Ini menjadi justifikasi kuat mengapa pengembangan wisata harus disertai program edukasi dan dokumentasi pengetahuan tradisional.

Potensi Wisata dan Dilema Pelestarian Nilai sakral

Analisis SWOT (tabel5) menunjukkan keunikan utama menhir maek terletak pada autensitas pengalaman wisatawan tidak hanya mengobservasi monimen tetapi dapat menyaksikan praktik budaya yang masih hidup. Dari persepektif diversifikasi produk wisata sumatera barat yang masih didominasi wisata alam dan kliner, menhir maek dapat mengisi gap wisata arkeologis dan menarik segmen *cultural heritage tourist*.

Namun, penelitiann menemukan tension antara pengembangan wisata dengan pelestarian nilai sakral. Data tabel 3 menunjukkan 80% masyarakat khawatir tentang komodifikasi budaya Kekhawatiran dt. Rajo penghulu sangat eksplisit *“jangan sampai tempat ini jadi seperti pasar. Nilai adatnya harus tetap dijaga.”* Syarat yang di ajukan ketika ada upacara adat, wisatawan tidak boleh masuk adalah upaya masyarakat menjaga keseimbangan.

Temuan penting adalah bahwa masyarakat tidak anti wisata, tetapi menginginkan wisata yang menghormati normal lokal. Endri menyatakan *“asalkan wisatawan menghormati aturan adat.”* Ini menunjukkan masyarakat sudah memiliki konsep *responsible tourism* meskipun belum terformulasi sistematis. Untuk mengatasi dilema ini, penerapan zonasi (area sakral vs publik) dan *carrying capacity* maksimal 50-100 wisata per hari.

Tantangan infrastruktur menjadi hambatan paling mendesak tabel 4 Kondisi jalan rusak 3kilometer dan ketiadaan fasilitas dasar membuat situs belum *ready* sebagai destinasi wisata formal. Wali nagari menekankan perlunya perbaikan infrastruktur sebelum promosi massif. Keluhan tentang koordinasi yang sulit dengan kabupaten mengindikasikan *governance challenge* yang memerlukan mekanisme koordinasi lebih fleksibel seperti *task force* atau forum multi stakeholder.

Implikasi Penelitiann

Penelitiann ini memberikan tiga implikasi penting. Pertama, *living heritage* memerlukan pendekatan berbeda dari heritage yang sudah mati fokusnya bukan hanya konservasi fisik tetapi revitalisasi dan transmisi praktik budaya. Pengembangan wisata harus menjadi insentif pelestarian bukan ancaman.

Kedua CBT bukan model universal keberhasilan di menhir maek bergantung pada kompatibilitas dengan struktur sosial Minangkabau. Replikasi ke konteks lain harus mempertimbangkan factor kontekstual.

Ketiga, *governance* dan koordinasi adalah *critical success factor* yang sering diabaikan. Antusiasme masyarakat dan dukungan tokoh adat tidak cukup tanpa mekanisme koordinasi efektif dengan pemerintah daerah.

KESIMPULAN

Studi ini menunjukkan bahwa Menhir Maek memiliki potensi yang signifikan sebagai destinasi wisata warisan budaya, berkat statusnya yang unik dan langka sebagai situs warisan megalitik hidup. Keasliannya sebagai situs warisan budaya hidup, yang masih terintegrasi dengan sistem sosial budaya Minangkabau, memberikan keunggulan kompetitif di pasar wisata warisan budaya global. Tidak seperti situs megalitik lain di Indonesia yang telah menjadi monumen yang tidak berfungsi, Menhir Maek masih aktif digunakan untuk upacara pelantikan walikota, pernikahan adat, dan ritual adat empat hingga enam kali setahun, menjadikannya laboratorium hidup bagi penelitian budaya dan arkeologi.

Model pariwisata berbasis masyarakat merupakan pendekatan yang paling tepat untuk mengembangkan Situs Menhir Maek karena sejalan dengan filosofi Minangkabau yang menekankan musyawarah dan tanggung jawab bersama. Model ini juga menyeimbangkan manfaat ekonomi, pelestarian warisan budaya, dan pemberdayaan masyarakat. Dukungan masyarakat terhadap pengembangan pariwisata sangat tinggi: 93% responden setuju dengan potensi pertumbuhan ekonomi dan 100% mendukung model pengelolaan berbasis masyarakat. Namun, 80% masyarakat juga menyatakan kekhawatiran tentang potensi komodifikasi budaya, yang menunjukkan perlunya memperkenalkan mekanisme untuk melindungi nilai-nilai sakral dalam pengembangan pariwisata.

Studi ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan ketika menginterpretasikan hasilnya. Pertama, studi ini dilakukan dalam rentang waktu yang terbatas (18-23 Oktober 2024), sehingga tidak memungkinkan untuk mengamati keseluruhan siklus upacara adat yang diselenggarakan sepanjang tahun. Kedua, jumlah responden (30 orang) terbatas pada masyarakat Nagari Maek, sehingga tidak mencerminkan perspektif pemangku kepentingan eksternal seperti operator tur, calon wisatawan, atau masyarakat Nagari di sekitarnya. Ketiga, studi ini bersifat deskriptif-analitis sehingga tidak dapat memberikan proyeksi kuantitatif dampak ekonomi atau kunjungan wisatawan. Keempat, analisis kelayakan finansial yang komprehensif tidak dilakukan karena terbatasnya data sekunder mengenai infrastruktur dan investasi operasional yang dibutuhkan.

Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengisi kesenjangan pengetahuan ini. Studi etnografi mendalam tentang sistem kepercayaan dan ritual yang berkaitan dengan menhir akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dimensi spiritual warisan budaya yang masih hidup. Analisis kelayakan ekonomi dan kesediaan wisatawan untuk membayar warisan budaya diperlukan untuk menentukan struktur harga yang realistis dan proyeksi pendapatan. Pengembangan model interpretasi warisan budaya yang inovatif dan interaktif berbasis teknologi digital, seperti realitas tertambah, dapat memperkaya pengalaman wisatawan sekaligus memfasilitasi edukasi tentang nilai-nilai budaya. Pemantauan jangka panjang terhadap dampak pariwisata terhadap kondisi fisik situs dan praktik budaya lokal juga krusial untuk memastikan pembangunan berkelanjutan. Lebih lanjut, studi perbandingan dengan situs megalitik hidup lainnya di Indonesia dan internasional dapat memberikan wawasan tentang pengembangan kerangka kerja untuk pariwisata warisan budaya yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aas, C., Ladkin, A., & Fletcher, J. (2005). Stakeholder collaboration and heritage management. *Annals of Tourism Research*, 32(1), 28-48.
- Ardiwidjaja, R. (2018). Pengembangan wisata warisan budaya berbasis masyarakat di Indonesia. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 13(2), 145-160.
- Azwar, A. (2018). Perubahan fungsi megalitik akibat modernisasi di Sumatera Barat. *Jurnal Antropologi Budaya*, 12(1), 78-92.
- Cooke, K. (2006). Community-based tourism in developing countries. *Journal of Sustainable Tourism*, 14(3), 234-251.
- Dewi, M. H. U., Fandeli, C., & Baiquni, M. (2013). Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Jurnal Kawistara*, 3(2), 117-226.
- Garrod, B., & Fyall, A. (2001). Heritage tourism: A question of definition. *Annals of Tourism Research*, 28(4), 1049-1052.
- Hampton, M. P. (2005). Heritage, local communities and economic development. *Annals of Tourism Research*, 32(3), 735-759.
- Haris, S. (2015). Potensi wisata megalitik di Sumatera Selatan. *Jurnal Arkeologi Indonesia*, 8(2), 112-128.
- Koens, K., Postma, A., & Papp, B. (2018). Is overtourism overused? Understanding the impact of tourism in a city context. *Sustainability*, 10(12), 4384.
- Koestoro, L. P. (2016). Megalitik dan sistem sosial Minangkabau. *Jurnal Arkeologi Padang*, 9(1), 45-67.
- Kokasih, E. A. (2010). Situs megalitik sebagai living heritage di Indonesia. *Berkala Arkeologi*, 30(2), 156-173.
- MacCannell, D. (1976). *The Tourist: A New Theory of the Leisure Class*. New York: Schocken Books.
- McKercher, B., & du Cros, H. (2002). *Cultural Tourism: The Partnership Between Tourism and Cultural Heritage Management*. New York: Haworth Hospitality Press.
- McKercher, B., Ho, P. S. Y., & du Cros, H. (2005). Relationship between tourism and cultural heritage management: Evidence from Hong Kong. *Tourism Management*, 26(4), 539-548.
- Moscardo, G. (1996). Mindful visitors: Heritage and tourism. *Annals of Tourism Research*, 23(2), 376-397.
- Nurhakim, M., et al. (2019). Menhir Maek sebagai living heritage di Nagari Maek, Lima Puluh Kota. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 5(1), 34-52.

- Nuryanti, W. (1996). Heritage and postmodern tourism. *Annals of Tourism Research*, 23(2), 249-260.
- Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Barat Nomor 3 Tahun 2013 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Provinsi Sumatera Barat Tahun 2013-2028.
- Pitana, I. G., & Gayatri, P. G. (2005). *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Poria, Y., Butler, R., & Airey, D. (2006). Links between tourists, heritage, and reasons for visiting heritage sites. *Journal of Travel Research*, 43(1), 19-28.
- Prasetyo, B. (2015). Living megalithic tradition in Indonesia. *Amerta: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*, 33(1), 1-18.
- Salazar, N. B. (2012). Community-based cultural tourism: Issues, threats and opportunities. *Journal of Sustainable Tourism*, 20(1), 9-22.
- Simanjuntak, T., et al. (2008). *Arkeologi dan Pariwisata di Indonesia*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Smith, L., & Akagawa, N. (2009). *Intangible Heritage*. London: Routledge.
- Suansri, P. (2003). *Community Based Tourism Handbook*. Bangkok: Responsible Ecological Social Tour-REST.
- Sukendar, H. (1983). Peninggalan tradisi megalitik di daerah Sumatera. *Bulletin Yaperna*, 2(5), 23-40.
- Sulistyanto, B. (2004). Keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan situs megalitik di Sulawesi Tengah. *Jurnal Arkeologi Indonesia*, 2(1), 89-105.
- Tilden, F. (2007). *Interpreting Our Heritage* (4th ed.). Chapel Hill: University of North Carolina Press.
- Timothy, D. J., & Boyd, S. W. (2003). *Heritage Tourism*. Harlow: Prentice Hall.
- UNESCO. (2003). *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*. Paris: UNESCO.
- Wijesuriya, G., Thompson, J., & Young, C. (2013). *Managing Cultural World Heritage*. Paris: UNESCO World Heritage Centre.
- Wijesuriya, G., et al. (2017). People-centred approaches to the conservation of cultural heritage: Living heritage. *ICCROM Conservation Studies*, 8, 1-145.